



Journal of Human And Education

Volume 6, No. 1, Tahun 2026, pp 9-17

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Peran Pendidikan Islam dalam Memperbaiki Moral di Era Globalisasi

M. Maulana¹, Muhammad Irwan Padli Nasution²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: maulana331254044@uinsu.ac.id, irwannst@uinsu.ac.id

Abstrak

Globalisasi membawa dampak besar terhadap perubahan moral masyarakat. Di balik kemajuan teknologi dan informasi, muncul krisis moral yang ditandai dengan melemahnya nilai religius, meningkatnya individualisme, serta lunturnya spiritualitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran pendidikan Islam dalam menjawab pengaruh globalisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui telaah terhadap berbagai literatur relevan tentang pendidikan Islam, moralitas, dan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk insan kamil melalui integrasi nilai spiritual dan pengetahuan modern. Pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai moral dan pembentukan karakter. Inovasi kurikulum, metode pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor penting agar pendidikan Islam tetap relevan di era modern. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai benteng moral dan pilar peradaban global yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Krisis Moral, Globalisasi, Nilai Spiritual.*

Abstract

Globalization has had a profound impact on social, cultural, and moral changes within society. Behind the progress of technology and information, a moral crisis has emerged, characterized by the weakening of religious values, the rise of individualism, and the decline of spirituality among the younger generation. This study aims to analyze the strategic role of Islamic education in addressing the moral crisis and the challenges of globalization. The research employs a qualitative method with a library research approach by examining various relevant literatures on Islamic education, morality, and globalization. The findings indicate that Islamic education plays a strategic role in shaping insan kamil (the ideal human being) through the integration of spiritual values and modern knowledge. Islamic education functions not only as a means of knowledge transmission but also as a medium for instilling moral values and character formation. Curriculum innovation, contextual learning methods, and the utilization of digital technology are essential factors to ensure that Islamic education remains relevant in the modern era. Therefore, Islamic education serves as a moral safeguard and a pillar of global civilization grounded in noble character.

Keywords: *Islamic Education, Moral Crisis, Globalization, Spiritual Values.*

PENDAHULUAN

Globalisasi pada hakikatnya merupakan proses integrasi dunia dalam berbagai bidang kehidupan manusia, meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan dunia semakin tanpa batas, di mana nilai, ideologi, dan budaya asing mudah diakses oleh masyarakat secara bebas. Namun, di balik kemajuan tersebut, globalisasi juga membawa dampak negatif berupa pergeseran nilai moral, lunturnya identitas budaya, serta melemahnya spiritualitas manusia modern (Hidayat, 2021). Fenomena ini terlihat dari meningkatnya perilaku individualistik, materialistik, dan hedonistik, terutama di kalangan generasi muda.

Krisis moral yang muncul di era globalisasi menjadi salah satu tantangan paling serius bagi peradaban modern. Nilai-nilai moral dan keagamaan yang seharusnya menjadi pedoman hidup manusia kini semakin terpinggirkan oleh pandangan hidup yang sekuler dan pragmatis. Arus globalisasi bukan hanya membawa kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga melahirkan relativisme moral dan disorientasi nilai. Jika globalisasi, tidak diimbangi dengan kekuatan spiritual dan pendidikan nilai, berpotensi menciptakan kekosongan makna hidup yang berujung pada dekadensi moral. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan moralitas, antara pengetahuan modern dan nilai spiritual keagamaan (Sari 2024).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis. Pendidikan Islam bukan sekadar sarana transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga wahana penanaman nilai-nilai luhur (*transfer of values*) yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan utamanya adalah membentuk *insan kamil*, yakni manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial serta lingkungannya (Rahman, 2022). Melalui pendidikan Islam, nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik agar menjadi karakter yang melekat dalam diri mereka.

Tantangan terbesar pendidikan Islam di era globalisasi terletak pada derasnya arus budaya global yang sering kali mengabaikan nilai-nilai etika dan agama. Media sosial, hiburan digital, serta budaya populer global lebih dominan dalam membentuk perilaku generasi muda dibandingkan lembaga pendidikan itu sendiri. Jika lembaga pendidikan Islam tidak berperan aktif dalam membina moralitas generasi, maka krisis akhlak akan semakin meluas dan mengancam integritas bangsa (Hidayat 2021).

Pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentukan karakter bangsa. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, pendidikan Islam harus tampil sebagai sistem yang proaktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini penting agar pendidikan Islam tidak tertinggal secara intelektual, tetapi juga tidak kehilangan orientasi spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai penjaga moralitas sekaligus penggerak kemajuan peradaban. (Fauzi 2023)

Selain itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk berinovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran agar tetap relevan dengan konteks kekinian. Pendekatan pembelajaran yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus diperkuat. Nurhayati (2020)⁵ menekankan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai (*value-based education*) merupakan strategi efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang sebagai pondasi karakter bangsa yang beradab.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Peran pendidikan Islam dalam menjawab krisis moral merupakan keharusan historis dan teologis. Pendidikan Islam harus hadir sebagai kekuatan yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan dan kemanusiaan, antara

rasionalitas dan spiritualitas. Melalui sistem pendidikan yang terintegrasi, inovatif, dan berbasis nilai ilahiah, pendidikan Islam dapat menjadi fondasi utama dalam melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual di era global yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada penelaahan mendalam terhadap konsep, teori, dan hasil kajian yang relevan dengan tema pendidikan Islam, krisis moral, dan globalisasi. Melalui metode kepustakaan, peneliti dapat menganalisis berbagai literatur ilmiah, baik klasik maupun kontemporer, guna menemukan hubungan konseptual antara nilai-nilai pendidikan Islam dan tantangan moral di era globalisasi (Sugiyono, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, serta menganalisis fenomena sosial secara mendalam berdasarkan sumber-sumber tertulis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna, nilai, dan relevansi prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai solusi terhadap krisis moral yang timbul akibat globalisasi. Melalui analisis deskriptif, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual manusia modern (Creswell, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah bahan pustaka yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen yang dikaji mencakup karya ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta pandangan para pakar pendidikan Islam dan tokoh-tokoh pemikiran Islam yang membahas peran pendidikan dalam pembentukan moral manusia. Setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis ini bertujuan untuk memahami substansi makna yang terkandung dalam berbagai sumber pustaka, kemudian mengaitkannya dengan konteks krisis moral dan tantangan globalisasi (Miles & Huberman, 2019).

Tahapan analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan Peran pendidikan Islam. Proses reduksi ini bertujuan untuk menyaring informasi penting agar analisis lebih terarah dan bermakna (Miles & Huberman, 2019). Selanjutnya dilakukan klasifikasi tema untuk mengelompokkan data sesuai dengan topik seperti krisis moral dan strategi pendidikan Islam. Langkah ini penting dalam membangun pola hubungan antara konsep dan fenomena sosial yang dikaji (Creswell, 2021).

Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi data untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai sumber pustaka, sehingga dapat ditemukan hubungan konseptual antara pendidikan Islam dan fenomena sosial kontemporer (Lincoln & Guba, 2020). Tahap interpretasi ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna simbolik dan nilai-nilai yang muncul dari data kualitatif (Sugiyono, 2020).

Dengan demikian, metode penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam Peran pendidikan Islam dalam memperbaiki krisis moral di era globalisasi melalui kajian konseptual, analitis, dan reflektif terhadap literatur yang relevan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan intelektual dan moralitas spiritual di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Moral Akibat Pengaruh Globalisasi

Globalisasi semakin kuat memengaruhi cara hidup, pola pikir, dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda. Akses informasi yang tak terbatas membuat budaya asing masuk dengan cepat dan memengaruhi nilai moral serta karakter remaja. Kurniawan (2023) menegaskan bahwa globalisasi digital menyebabkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti melemahnya etika sosial, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya perilaku konsumtif akibat paparan budaya luar di media sosial. Di sisi lain, Wiguna dan Dewi (2022) menyatakan bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga mengikis identitas budaya lokal, membuat generasi muda lebih tertarik pada gaya hidup Barat dan mulai meninggalkan nilai-nilai kesopanan, gotong royong, dan religiusitas. Selain itu, arus konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian di media digital semakin mempercepat degradasi moral pada remaja (Tranggono, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi benteng penting yang membantu peserta didik menyaring pengaruh globalisasi dan mempertahankan nilai moral yang kuat (Muhammad, 2024).

a. Lunturnya Kesopanan dan Etika Sosial

Paparan media sosial global membuat remaja dengan mudah meniru gaya komunikasi tidak santun yang mereka lihat di internet. Globalisasi telah membawa gaya komunikasi dan perilaku sosial yang lebih bebas, sehingga menggeser standar kesopanan dalam masyarakat. Remaja semakin terbiasa menggunakan bahasa kasar, bersikap kurang sopan, dan berani melanggar norma kesantunan karena terpapar budaya global yang menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar. Dampaknya terlihat dari menurunnya sikap hormat kepada orang tua, guru, dan tokoh Masyarakat (Kurniawan, 2023).

b. Penyebaran Konten Negatif melalui Media Digital

Perkembangan teknologi global menjadi pemicu utama degradasi moral karena remaja lebih banyak belajar perilaku dari media sosial dibandingkan dari keluarga atau lingkungan sekolah. Akses tanpa batas terhadap konten digital merupakan salah satu dampak terbesar globalisasi. Konten pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, dan berbagai bentuk informasi berbahaya mudah ditemukan dan diakses oleh generasi muda. Paparan ini tidak hanya merusak moral, tetapi juga melemahkan kemampuan remaja dalam mengendalikan diri. Banyak remaja kemudian meniru perilaku negatif yang mereka lihat di dunia maya (Tranggono, 2023).

c. Hilangnya Identitas Budaya Lokal

Globalisasi memperlemah identitas budaya bangsa dan mengurangi rasa tanggung jawab sosial, karena generasi muda lebih mengutamakan popularitas dan identitas global daripada melestarikan nilai budaya leluhur. Globalisasi membuat budaya luar terlihat lebih modern dan menarik, sehingga budaya lokal perlahan mulai terpinggirkan. Generasi muda lebih bangga mengikuti tren internasional dalam berpakaian, berbicara, dan bergaya hidup. Akibatnya, nilai kesopanan, gotong royong, dan penghormatan yang menjadi ciri budaya lokal mulai memudar (Wiguna & Dewi, 2022).

d. Meningkatnya Perilaku Konsumtif dan Hedonisme

Globalisasi mendorong remaja untuk memandang kebahagiaan dari sisi materi serta pencitraan sosial, bukan dari nilai moral atau spiritual (Kurniawan, 2023). Budaya global yang menonjolkan materialisme dan gaya hidup mewah semakin memengaruhi pola hidup remaja. Mereka terdorong untuk membeli barang-barang trending, mengikuti fashion mahal, dan mengejar gaya hidup glamor demi pengakuan sosial di media sosial.

Hal ini sering kali tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi dan dapat mendorong perilaku negatif seperti berutang atau mencari uang secara instan (Kurniawan, 2023).

e. Melemahnya Nilai Religiusitas

Globalisasi membuat generasi muda semakin jarang berinteraksi dengan pembelajaran agama, sehingga pendidikan Islam perlu memperkuat perannya sebagai benteng nilai moral. Globalisasi juga berdampak pada menurunnya tingkat religiusitas generasi muda. Banyak remaja lebih menghabiskan waktu untuk hiburan digital seperti game, drama, dan media sosial daripada mengikuti kegiatan keagamaan. Kurangnya internalisasi nilai agama membuat mereka cenderung kehilangan kepekaan moral dan menurunnya kesadaran beribadah (Muhammad, 2024).

Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi

Globalisasi menciptakan perubahan sosial-budaya yang sangat cepat, sehingga nilai-nilai moral dan religiusitas generasi muda mengalami tekanan dari berbagai arah. Pendidikan Islam menghadapi tantangan berat karena arus informasi, budaya asing, dan pola hidup modern seringkali bertentangan dengan nilai Islam. Berikut adalah tantangan utama yang muncul sebagai konsekuensi langsung dari krisis moral akibat globalisasi.

a. Tantangan dalam Menjaga Kesopanan dan Etika Sosial

Pendidikan Islam menghadapi kesulitan karena budaya komunikasi generasi muda kini banyak dipengaruhi gaya interaksi media sosial yang cenderung bebas, kasar, dan tidak menghargai orang lain. Lunturnya adab, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta kecenderungan berbicara tanpa etika menjadi hambatan besar dalam pembinaan akhlak (Kurniawan, 2023).

b. Tantangan dari Masifnya Penyebaran Konten Negatif Digital

Arus digital global membawa informasi tanpa batas, termasuk konten pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian yang sangat mudah diakses. Pendidikan Islam menghadapi tantangan karena peserta didik menerima pengaruh moral yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman jauh lebih cepat daripada pengawasan yang bisa diberikan guru dan orang (Tranggono, 2023).

c. Tantangan dalam Melestarikan Identitas Budaya Lokal-Islami

Generasi muda semakin terpapar budaya asing yang lebih menarik dan populer, sehingga identitas budaya lokal dan nilai-nilai Islam mulai ditinggalkan. Pendidikan Islam kesulitan mempertahankan karakter kebudayaan yang selaras dengan nilai adab, sopan santun, dan komunitas sosial yang kuat (Wiguna & Dewi, 2022).

d. Tantangan Menghadapi Gaya Hidup Konsumtif dan Hedonistik

Globalisasi membawa gaya hidup materialistis, orientasi kesenangan, dan budaya pamer (show off) melalui media sosial. Hal ini membuat peserta didik lebih terdorong mengejar kepuasan duniawi, sehingga pendidikan Islam mengalami tantangan untuk menjaga fokus peserta didik pada nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Kurniawan, 2023).

e. Tantangan Menguatnya Penurunan Religiusitas Generasi Muda

Tingkat keterikatan spiritual peserta didik semakin menurun akibat distraksi digital, pergaulan modern, serta pengaruh budaya global yang tidak religius. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar karena minat ibadah, semangat belajar agama, dan komitmen menjalankan nilai-nilai syariat semakin melemah (Muhammad, 2024).

Peran Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Moral

Pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai solusi atas krisis moral yang muncul akibat derasnya arus globalisasi. Ketika globalisasi membawa budaya bebas, konten digital

negatif, serta melemahkan identitas budaya dan religiusitas, pendidikan Islam hadir sebagai benteng moral yang membimbing peserta didik agar tetap memiliki akhlak mulia dan karakter kuat. Rahmawati (2021) menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi nilai yang mampu mengarahkan remaja untuk tetap berperilaku sesuai norma agama meskipun berada dalam lingkungan yang sarat dengan pengaruh global. Hal ini sejalan dengan temuan Hasan (2020) yang menegaskan bahwa penguatan akhlak dalam pendidikan Islam efektif meredam perilaku menyimpang pada remaja.

a. Menghidupkan Kembali Nilai Kesopanan dan Etika Sosial

Pendidikan Islam berperan menanamkan kembali adab dan etika sosial yang mulai luntur akibat pengaruh budaya global yang serba bebas. Melalui materi akhlak, praktik keteladanan, serta pembiasaan sikap sopan terhadap guru, orang tua, dan sesama, peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya tata krama sebagai bagian dari iman. Dalam suasana global yang mempromosikan kebebasan berbicara tanpa batas, pendidikan Islam mengajarkan prinsip tabayyun, berkata baik, menghormati otoritas, dan menjaga adab. Pembelajaran ini bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan guru sebagai figur moral di sekolah. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu mengembalikan kualitas etika sosial remaja yang mulai bergeser akibat paparan media (Rahmawati, 2021).

b. Memperkuat Kontrol Diri dalam Menghadapi Konten Digital Negatif

Arus globalisasi membuat akses terhadap konten internet semakin mudah dan tak terbandung. Pendidikan Islam hadir untuk memperkuat kontrol diri (*mujahadatun nafs*) melalui pemahaman nilai moral, batasan halal-haram, serta pentingnya menjaga pandangan dan perilaku. Peserta didik diberi literasi digital berbasis nilai Islam agar mampu memilah informasi, memahami bahaya konten pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian, serta mampu menolak pengaruh buruk dunia maya. Pendidikan Islam juga mengajarkan tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi, sehingga remaja tidak sekadar menjadi konsumen pasif tetapi pengguna yang kritis dan berakhlak (Nurhayati, 2024).

c. Menjaga Identitas Budaya dan Membentuk Jati Diri Islami

Globalisasi menyebabkan pergeseran nilai budaya, di mana budaya luar lebih sering dijadikan panutan oleh generasi muda. Pendidikan Islam berfungsi memperkuat identitas budaya bangsa yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, kesantunan, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui pembelajaran dan pembiasaan yang menekankan kecintaan terhadap kebudayaan Islami dan lokal, peserta didik tidak mudah kehilangan jati diri dalam arus budaya global yang serba instan dan hedonis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membina spiritualitas tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur budaya bangsa (Pratama, 2020).

d. Membentuk Sikap Anti-Hedonisme dan Mendorong Kesederhanaan

Budaya global sering kali mendorong gaya hidup konsumtif dan hedonistik yang menjadikan materi sebagai ukuran kebahagiaan. Pendidikan Islam mengajarkan nilai *qana'ah*, rasa syukur, pengendalian diri, dan kesederhanaan, sehingga remaja tidak mudah terbawa arus budaya materialistik. Melalui pemahaman bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada harta, tetapi pada kualitas iman dan akhlak, peserta didik diarahkan untuk lebih menghargai nilai spiritual. Pembelajaran akhlak juga membantu mengurangi dorongan untuk memamerkan kemewahan atau mengikuti tren konsumtif yang tidak sesuai kemampuan (Anwar, 2023).

e. Memperkuat Religiusitas sebagai Fondasi Moral

Globalisasi sering melemahkan perhatian remaja terhadap ibadah dan pembinaan spiritual karena waktu lebih banyak dihabiskan untuk hiburan digital. Pendidikan Islam

menghidupkan kembali kesadaran religius melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, kajian akhlak, dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Penguatan religiusitas ini penting karena nilai agama menjadi fondasi utama dalam membatasi perilaku menyimpang, membangun rasa takut berbuat dosa, serta menumbuhkan tanggung jawab moral. Dengan meningkatnya religiusitas, remaja memiliki bekal spiritual yang kuat untuk menghindari kerusakan moral yang diakibatkan globalisasi (Saleh, 2023).

Inovasi dan Strategi Implementasi Pendidikan Islam di Era Modern

Di tengah maraknya krisis moral akibat globalisasi—seperti lunturnya kesopanan, meningkatnya konsumtivisme, penyebaran konten negatif, dan melemahnya nilai religius—pendidikan Islam dituntut menghadirkan inovasi baru agar tetap relevan dan mampu menjadi instrumen pembentuk karakter. Inovasi ini bukan sekadar modernisasi teknis, tetapi upaya menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi, budaya global, dan gaya hidup masyarakat modern. Oleh karena itu, strategi implementasi pendidikan Islam perlu disusun secara adaptif agar mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi sekaligus mengoptimalkan potensi positifnya.

a. Integrasi Teknologi Digital untuk Penguatan Karakter

Pemanfaatan media digital seperti e-learning, aplikasi akhlak interaktif, dan kelas virtual dapat menjadi sarana efektif menanamkan nilai moral. Materi akhlak dapat disajikan dalam bentuk video, animasi, dan simulasi sehingga lebih menarik bagi generasi digital (Rahman, 2021).

b. Penguatan Kurikulum Akhlak Berbasis Isu Global

Kurikulum Pendidikan Islam perlu memasukkan topik-topik seperti etika media sosial, moderasi beragama, literasi digital, dan dampak budaya global. Ini membantu peserta didik memahami tantangan moral kontemporer secara lebih konkret (Saefudin, 2022).

c. Pengembangan Metode Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan *problem-solving* dan *case study* mengenai fenomena global—seperti perilaku hedonisme, konten digital negatif, atau degradasi budaya lokal—membantu siswa mengaitkan nilai Islam dengan realitas yang mereka hadapi setiap hari (Maulana, 2020).

d. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Berbasis Keteladanan

Sekolah dan pesantren perlu membangun budaya lembaga yang mencerminkan nilai-nilai islami—seperti disiplin, kesopanan, tanggung jawab, dan kesederhanaan—sehingga menjadi benteng moral bagi peserta didik dalam menghadapi arus budaya global yang permisif (Fathurrahman, 2023).

e. Penguatan Kompetensi Guru dalam Literasi Digital dan Moral

Guru perlu dibekali kemampuan untuk memahami tren digital, potensi risiko media sosial, dan pola moral generasi Z, sehingga mampu membimbing siswa dengan pendekatan yang lebih relevan dan efektif (Sudirman, 2021).

f. Strategi Pembelajaran yang Menumbuhkan Anti-Hedonisme

Pendidikan Islam harus mengembangkan pembelajaran yang menanamkan nilai kesederhanaan (*zuhud*, *qana'ah*) untuk mengimbangi budaya konsumtif dan hedonistik yang didorong oleh globalisasi (Nasir, 2023).

SIMPULAN

Globalisasi membawa dampak besar bagi perkembangan moral masyarakat, terutama generasi muda. Di balik kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, terjadi krisis moral yang ditandai dengan lunturnya etika sosial, melemahnya religiusitas, meningkatnya

perilaku konsumtif, serta hilangnya identitas budaya lokal. Arus budaya global yang bebas dan penetrasi konten digital negatif menyebabkan nilai-nilai moral semakin terpinggirkan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai benteng moral sekaligus pedoman dalam membentuk karakter generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan akhlak yang menjadi fondasi pembentukan insan kamil. Melalui penguatan kurikulum akhlak, keteladanan guru, serta pembiasaan ibadah dan etika sosial, pendidikan Islam mampu menjadi instrumen perbaikan moral di tengah derasnya arus globalisasi.

Pendidikan Islam juga perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui inovasi kurikulum, integrasi teknologi digital, pembelajaran kontekstual, serta literasi digital yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Upaya ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, responsif, dan mampu memberikan solusi terhadap problem moral yang muncul di tengah masyarakat modern.

Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemurnian nilai, antara modernitas dan spiritualitas. Peran strategis inilah yang meneguhkan pendidikan Islam sebagai fondasi peradaban yang berkarakter, bermoral, dan berkemanusiaan di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2023). *Pendidikan Akhlak dan Tantangan Hedonisme pada Remaja*. Jakarta: Prenada Media. URL: <https://www.prenadamedia.com/>
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications. URL: <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/qualitative-inquiry-and-research-design/book266033>
- Fathurrahman, A. (2023). *Budaya Sekolah Islami sebagai Sarana Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta. URL: <https://alfabeta.co.id/>
- Fauzi, M. (2023). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. URL: <https://pustakapelajar.com/>
- Hasan, A. (2020). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Remaja Modern*. Malang: UMM Press. URL: <https://ummpress.umm.ac.id/>
- Hidayat, R. (2021). *Globalisasi dan Pergeseran Nilai Moral Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers. URL: <https://www.rajawalipress.co.id/>
- Kurniawan, B. (2023). *Pengaruh Globalisasi Digital terhadap Etika Remaja*. Surabaya: Airlangga University Press. URL: <https://unair.ac.id/penerbitan/>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: Sage. URL: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/naturalistic-inquiry/book842>
- Maulana, M. (2020). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam*. Medan: UIN Press. URL: <https://uinsu.ac.id/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage. URL: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Muhammad, I. (2024). *Peran Pendidikan Agama dalam Menangkal Degradasi Moral*. Padang: Andalas Press. URL: <https://www.unand.ac.id/>
- Nasir, F. (2023). *Nilai Kesederhanaan dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya. URL: <https://rosdakarya.com/>
- Nurhayati, S. (2020). *Value-Based Education dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. URL: <https://penerbit.kencana.com/>

- Nurhayati, S. (2024). *Literasi Digital Berbasis Nilai Islam untuk Generasi Z*. Bandung: Alfabeta. URL: <https://alfabeta.co.id/>
- Pratama, A. (2020). *Identitas Budaya dan Pendidikan Islam di Era Modern*. Yogyakarta: Deepublish. URL: <https://deepublish.id/>
- Rahman, A. (2021). *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Gramedia. URL: <https://www.gramedia.com/>
- Rahman, F. (2022). *Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta. URL: <https://alfabeta.co.id/>
- Rahmawati, D. (2021). *Penguatan Moral Remaja melalui Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press. URL: <https://press.uin-malang.ac.id/>
- Saefudin, A. (2022). *Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Isu Global*. Yogyakarta: Ombak. URL: <https://ombak.id/>
- Saleh, M. (2023). *Religiusitas dan Akhlak Remaja di Era Globalisasi*. Surabaya: UMS Press. URL: <https://press.ums.ac.id/>
- Sari, L. (2024). *Krisis Moral dalam Arus Globalisasi*. Jakarta: Kencana. URL: <https://penerbit.kencana.com/>
- Sudirman, T. (2021). *Kompetensi Guru Islam dalam Era Digital*. Bogor: IPB Press. URL: <https://press.ipb.ac.id/>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. URL: <https://alfabeta.co.id/>
- Tranggono, A. (2023). *Dampak Konten Digital terhadap Moral Generasi Muda*. Jakarta: PT Bumi Aksara. URL: <https://bumiaksara.com/>
- Wiguna, P., & Dewi, F. (2022). *Globalisasi dan Identitas Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. URL: <https://pustakabelajar.com/>